

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman milenial ini hubungan percintaan bukanlah sesuatu hal yang tabu, mengingat banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari yang menyingung masalah percintaan, baik dirasakan oleh orang dewasa maupun anak-anak yang baru memasuki masa pubertas sekalipun, hal ini ditemukan dari maraknya media sosial yang membahas mengenai masalah percintaan khususnya cinta antara dua lawan jenis. Tidak dapat dipungkiri masalah percintaan ini juga selalu menjadi sorotan yang dibahas dan dibicarakan oleh kebanyakan orang karena hampir 100% semua yang sudah melalui fase pubertas merasakannya, padahal dalam hubungan percintaan kerap kali mendapati kenyataan yang tidak sesuai yang kita harapkan seperti masalah patah hati karena putus cinta yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan spiritualitas individu.

Kata spritualitas dari kata *spirit* yaitu mental, semangat, rohani, sukma, keagamaan, batin dan jiwa yang berdampak pada motivasi seseorang.¹ Anshari berpendapat bahwa spiritual dalam kamus psikologi adalah sebuah hipotesis yang mengenai nilai-nilai *transcendental*². Dengan demikian dapat di dikemukakan bahwa arti dari spiritualitas yaitu menjadi pengalaman manusia secara global dari suatu pemahaman akan makna, tujuan dan kebajikan. Putus cinta merupakan proses yang berakhir pada penerimaan atau pembentukan cerita (*account*) yang pada akhirnya membantu individu untuk melanjutkan hidupnya dan membentuk hubungan intim baru dengan orang lain. Hal itu pula yang dirasakan oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di (Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Tasawuf Psikoterapi Semester tujuh tahun ajaran 2021/2022. Para mahasiswa difokuskan untuk mempelajari kajian ilmu agama khususnya islam dengan demikian mahasiswa tersebut diharapkan mampu mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.(1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, hlm. 857.

² M. Hafi Anshori.(1995). *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, hlm 653.

terkandung dalam berbagai mata kuliah yang dipelajari atau makna spiritualitas tasawuf di dalam kehidupannya sehari-harinya. Melalui sikap keterbukaan kepada siapapun dan berusaha keras agar esensi dari tasawuf yang kita peroleh di bangku kuliah dapat diterima oleh masyarakat awam, terutama bagi mereka yang sudah berada di zaman modernisasi saat ini. Saat ini tasawuf sering dipahami sebagai suatu ilmu yang cenderung meninggalkan kehidupan dunia atau dalam tasawuf disebut dengan istilah *zuhud*, di mana para pelakunya hanya fokus pada ibadah saja dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengasingkan diri. Hal ini merupakan kekeliruan dalam memahami pemaknaan tasawuf di masa modern sekarang.

Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh sufi ialah suatu alam yang tidak bisa diukur keagungannya. Oleh karena itu merupakan salinan dari Tuhan atas semua hal yang berada di alam semesta ini yang ditemukan di dalam jiwa begitu juga dengan spiritualitas ia yang telah diarahkan oleh jiwanya pasti diarahkan oleh seluruh alam semesta.³

Dalam fakta-fakta dilapangan kebiasaan pacaran yang tidak sehat sudah dianggap lumrah, khususnya dikalangan mahasiswa, seperti seks bebas menurut kementerian kesehatan pada tahun 2009 merilis perilaku seks bebas dikalangan remaja dari hasil penelitian di berbagai kota diantaranya: Bandung, Surabaya, Jakarta Pusat, Medan. Hasilnya, sebanyak 35,9 persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁴

Dalam hubungan pacaran tidak ada pengikat secara sah baik secara agama maupun hukum agama sehingga sangat memungkinkan terjadinya putus cinta dalam sebuah teori putus cinta menurut Yuwanto yaitu sebuah kejadian antara dua jenis kelamin yang berbeda yang menjalin sebuah hubungan percintaan yang mengakhirinya. Salah satu pasangan yang masih menyimpan rasa pada pasangannya lalu mengalami kejadian putus cinta biasanya akan memperlihatkan suatu reaksi kehilangan pada saat pertama putus cinta. Linda (2007)

³ Pdf digilib.uinsby.ac.id>

⁴ <http://kebijakankesehatanindonesia.net>

mengemukakan bahwa suatu ikatan cinta yang berakhir dalam waktu tertentu serta dapat menimbulkan perasaan sedih.⁵

Dalam penelitian yang akan ditulisnya, penulis bermaksud untuk mencari tahu dampak putus cinta terhadap spiritualitas seseorang karena bagaimana pun juga, segala hal yang berkaitan dengan masalah emosional spiritual akan saling berpengaruh satu sama lain seperti marah akan menangis, senang akan tertawa dan lain sebagainya. Termasuk putus cinta, akan ada ekspresi yang dikeluarkan apabila seseorang mengalami hal ini, apakah menimbulkan spiritual yang meningkat atau sebaliknya.

Berlandaskan pengertian dari spiritualitas menunjukkan bahwa adanya dampak terhadap kenaikan dan penurunan spiritualitas dari rasa setelah merasakan putus cinta, bisa berujung meningkat atautkah menurun tergantung cara individu yang mengalaminya. Bagaimana individu mampu mengendaikan diri dan perasannya sehingga menimbulkan efek baik meski dari kejadian terburuk sekalipun.

Melihat kasus dari adanya hubungan percintaan, juga putus cinta dan pemahaman mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tentang spiritualitas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: **"Dampak Putus Cinta Terhadap Spiritualitas (Studi Kasus Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester 7 tahun 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana corak hubungan percintaan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum spiritualitas mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebelum putus cinta?

⁵Yuli Yulianingsih.(2012). Skirpsi: *Strategi Coping Pada Remaja Pasca Putus Cinta* (Surakarta: UMS, hlm.6

3. Bagaimana dampak putus cinta terhadap spiritualitas mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan corak hubungan percintaan pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk memaparkan gambaran umum spiritualitas pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk memaparkan dampak putus cinta terhadap spiritualitas pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberi manfaat secara teoritis khususnya bagi perkembangan khazanah keilmuan tasawuf psikoterapi dan menambah wawasan pengetahuan tentang salah satu dampak putus cinta terhadap mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai spiritualitas di kalangan mahasiswa yang mengalami putus cinta
- b. Menjadi bahan rujukan atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar suatu saat bisa dikembangkan lebih lanjut

E. Kerangka Pemikiran

Cinta berasal dari kata *lubhayati* dalam bahasa Sanskerta yang berarti “ia menginginkan”. Webster mendefinisikan “cinta” sebagai “perasaan melekat yang

sifatnya kuat dan pribadi yang ditimbulkan oleh rasa pengertian atau oleh ikatan kekerabatan, kasih sayang yang berkobar-kobar.”⁶

Cinta merupakan suatu anugerah dari Allah Swt, Allah memberikan rasa cinta kepada jiwa kita, menjadikan bentuk dari rasa cinta-Nya kepada kita agar selalu mengingat-Nya lalu cinta merupakan sebuah fitrah, naluri di dalam jiwa manusia, *Al-Ghara'iz* merupakan suatu naluri yang tidak dapat dijangkau oleh mata lahir. Esensi cinta ini terdapat pada manusia dan ia menuntut sebuah pemenuhan. *Al-Ghara'iz* juga sebagai naluri untuk mempertahankan eksistensi yang mengarah pada diri individu itu sendiri atau disebut juga dengan istilah (*gharizah baqa*), misalnya rasa untuk mendapatkan penghargaan, rasa takut apabila ada ancaman, dan lain sebagainya. Atau juga daya untuk meneruskan keturunan (*gharizah nau*), seperti rasa sayang antara hubungan orangtua dengan anaknya, serta saudara, juga pada lawan jenis. Selain itu juga adanya rasa takjub pada yang agung ataupun naluri keberagamaan itu sendiri yang dinamakan dengan naluri untuk menyucikan (*gharizah tadayyun*).⁷

Imam Ghazali berpendapat cinta ialah hasil dari pengetahuan. Suatu pengetahuan kepada Allah maka terlahirlah suatu cinta kepada-Nya. Oleh karena itu cinta tak akan ada tanpa suatu pemahaman serta pengetahuan, maksudnya adalah seorang tidak akan mengalami yang namanya jatuh cinta terkecuali apa yang sudah ia kenali sbelumnya, dan hanya Allah- lah yang layak dicintai.⁸

Pada penelitian sebelumnya, putusnya hubungan antara dua orang lawan jenis dapat dilihat sebagai keadaan di mana berakhirnya perasaan ikatan emosional antara dua orang tersebut. Putus cinta juga merupakan peristiwa maupun proses. Penelitian pertama dari Bohannon yang menerangkan tentang Pemutusan hubungan (*relationship dissolution*), ia juga mengatakan bahwa perceraian (*divorce*) sebagai proses dari pada hasil dari sebuah hubungan yang tengah dijalani dan berakhir. Peristiwa putus cinta adalah sesuatu yang khas bagi

⁶A.M.Krich. (2009). *Anatomi cinta, Risalah Jalan Cinta* (Jakarta:Komunitas Bambu,2009) hlm. 283

⁷Opict hlm. 21-22

⁸Ahmad Zaini. (2016).”Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, dalam jurnal Esoterik, Vol. 2, No. Hlm. 155

orang yang mengalami.⁹ Steve Duck memaparkan tahapan-tahapan yang secara umum terjadi dalam sebuah pemutusan hubungan yang intim. Tahap pertama ialah dyadic phase, pada tahapan ini adanya pihak yang merasa bahwa dirinya tidak bahagia, sehingga ia mengutarakan rasa tidak puasnyanya. Dalam tahap ini adanya fase konfrontasi, negosiasi, serta adanya sebuah usaha yang dilakukan salah satu dari pihak untuk memberi ruang keluhan, yang disertai dengan perasaan shock, marah, terluka, ataupun terkadang merasakan adanya perasaan yang lega, selanjutnya terjadilah tahap social phase, yang merupakan adanya kedua belah pihak yang memulai mengungkapkan cerita secara masing-masing dengan membicarakan tentang kesulitan dalam hubungan diakhiri dan disebut grave-dressing phase. Tahap ini adalah tahap yang dimana seseorang mulai berusaha untuk mengatasi rasa kehilangan yang ia cintai dengan merevisi memori yang ia ingat atau dengan membuat (*account making*) sebagai cerita yang dapat diterima.¹⁰

Spiritualitas merupakan suatu dasar bagi tumbuhnya sebuah moral, nilai-nilai, harga diri, serta rasa memiliki. Spiritualitas juga memberikan arahan makna kehidupan yang mengacu pada norma-norma dari diri kita dan memberikan kesadaran diri untuk terhubung dengan Sang Pencipta.¹¹

Banner mengungkapkan bahwa spritualitas adalah respon manusia terhadap panggilan Tuhan, sebagai bentuk kasih sayang atau sifat Tuhan Yang Maha Pemurah untuk bermurah hati pada sesama yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Lebih lanjut, menurut Pargament dan Mahoney berpendapat spritualitas adalah sebuah proses dalam kehidupan individu lain dan lingkungannya, termasuk organisasi.¹²

McClain-Jacobson, dkk, spiritualitas seperti meditasi, doa, ritual serta membaca kitab suci dapat mengurangi reaksi emosional terhadap stres. Greenberg

⁹ Bohanan, *Duck and Rollie* (2006) hal. 184

¹⁰ Pingkas C.B. Rumondor.(2016). Psychology Department, Faculty of Humanities,*Gambaran Proses Putus Cinta Pada Wanita Dewasa Muda Di Jakarta; sebuah studi kasus*. Jakarta Humaniora Vol.4 No.1 April :28-36

¹¹ Mimi Doe dan Marasha. 2001. Walch, 10 *Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa,200 hlm. 20

¹² Damar Aditama.(2017). *Hubungan Antara Spiritualitas dan Stress Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi*. Bandung: jurnal el-tarbawi volume x, No.2. hlm. 48

juga menambahkan bahwa kesehatan spiritualitas maka semakin rendah tingkat tekanan psikologis seperti stres, depresi, putus asa, keinginan untuk mati serta keinginan untuk bunuh diri pada pasien yang sakit parah, selain itu uraian di atas juga didukung oleh qur'an yang artinya: "yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Qs. Ar-Rad: 28).¹³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan dampak dari putus cinta dapat mempengaruhi peningkatan spritualitas seseorang.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dampak putus cinta pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung ada beberapa peneliti atau pengkaji sebelumnya. Beberapa peneliti menguraikan dalam berbagai varian bentuk penelitian. Berikut beberapa peneliti terkait:

Astry Fauziah Pribadi jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung melakukan penelitian tahun 2016 dengan judul "*Pengaruh Berpacaran Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Remaja Mesjid Kumpulan Anak Islam Santri Al-Umar Kaisar-Garut)*" berkesimpulan terdapat pengaruh berpacaran terhadap akhlak remaja.

Rizky Amanda Ariyanti, Fathul Lubabin Nuqul Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan penelitian tahun 2016 dengan judul "*Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa*" bahwa gaya cinta yang dimiliki mahasiswa mentukkan kebanyakan dari mereka melakukan gaya cinta yang berpengaruh dalam dirinya.

Pingkas C.B. Rumondor, Psychology Department, Faculty of Humanities, BINUS University, melakukan penelitian tahun 2013 dengan judul "*Gambaran Proses Putus Cinta Pada Wanita Dewasa Muda Di Jakarta Sebuah Studi Kasus*" menyimpulkan bahwa keberakhiran hubungan percintaan mempunyai pengaruh

¹³Damar Aditama .(2017). *Hubungan Antara Spiritualitas dan Stress Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi*. Bandung: jurnal el-tarbawi volume x, No.2. hlm.53

yang buruk bagi keadaan perasaan kita, perilaku maupun kongnisi tetapi setelah dipaparkan kedua model teoritisi putus cinta. Hasil dari penelitian ini belum dapat digeneraliisaasi, karena hanya berdasarkan pada satu kasus.

Atrup, Yulita Puspa Nur Anisa, Universitas Nusantara PGRI Kediri, melakukan penelitian tahun 2018 dengan judul “Hipnoterapi Teknik Part *Therapy* Untuk Menangani Siswa Kecewa Akibat Putus Hubungan Cinta Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” menyimpulkan bahwa penerapan hipnoterapi teknik *parts therapy efektif* untuk menangani siswa yang kecewa akibat putus hubungan cinta pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Kota Kediri tahun 2017 dari simpulan tersebut disarankan bagi guru Bk dan konselor di sekolah dalam menangani siswa yang kecewa akibat putus cinta dapat diselesaikan dengan menggunakan hipnoterapi teknik *part therapy*.¹⁴

Eni Pustakasari dalam jurnal *etheses-* Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2014 memaparkan Bab II kajian teori tentang definisi spritualitas. Menurut Aldler manusia yaitu makhluk yang sadar berarti sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spritualitas diarahakan kepada pengalaman subjek dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia dan tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidupnya berharga.¹⁵

Dalam buku ”Tuhan dalam Otak Manusia” Berikut ini ada empat dimensi/variabel spritualitas yang dikemukakan oleh Dr.Taufiq Pasiak, dr., M.Pd., M.Kes.

1. Makna hidup

Manifestasi spritualitas pada makna hidup berupa penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditunjukkan dalam hubungan sosial yang

¹⁴ Atrup dan Yulita Puspa Nur Anisa (2018). *Hipnoterapi Teknik Part Therapy Untuk Menangani Siswa Kecewa Akibat Putus Hubungan Cinta Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Skripsi*. Kediri, jurnal Pinus vol.4 No. 1 hlm 28

¹⁵ Eni Pustakasari (2014). Bab II Kajian teori tentang definisi spritualitas. Malang. Jurnal hlm. 20

bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia. Indikator dari dimensi ini diantaranya: Menjadi teladan bagi orang lain, memegang teguh janji, mengutamakan keselarasan dan kebersamaan, berperilaku jujur, menolong dengan spontan, memaafkan (diri dan orang lain).

2. Emosi Positif

Manifestasi spritualitas pada emosi positif berupa kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan inttaperpersonal sehingga seseorang memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendasari kemampuan bersikap dengan tepat. Indikator dari dimensi ini diantaranya: Mampu mengendalikan diri, bersikap optimis akan pertolongan Tuhan, senang terhadap kebahagiaan orang lain, bahagia ketika melakukan kebaikan, menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu diciptakan atas tujuan tertentu atau mengambil hikmah, bisa berdamai dengan keadaan sesulit atau separah apapun.

3. Pengalaman Spiritual

Manifestasi spiritual di dalam diri seseorang berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Tuhan dalam berbagai tingkatannya, dimensi dari pengalaman spritual ini meliputi: Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan, Menemukan dekat dan bersahabat dengan alam semesta, mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan, menemukan Tuhan di balik semua peristiwa, merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta, merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian.

4. Ritual

Manifestasi spritual pada ritual keagamaan berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan kongnisi dan afeksi, kongnisi, aspek motorik yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu baik individual maupun komunal. Bentuk-bentuk ritual ini diantaranya melakukan sembahyang, memanjatkan doa, mengunjungi tempat ibadah, sekedah, serta terlibat aktif komunitas keagamaan.

Adapun indikator dari dimensi ini anatara lain: Peka dengan kebaikan, merasakan ketergantungan/membutuhkan Tuhan, merasakan adanya dialog/berkomunikasi dengan Tuhan, takut melakukan dosa, merasakan ketentraman, peka terhadap kebaikan.¹⁶

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur pencarian data yang meliputi penentuan populasi, sampling, serta penjelasan konsep dan pengukurannya juga cara-cara terhadap pengumpulan dan teknik analisis datanya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan yang dihasilkan dari orang-orang ataupun perilaku yang dialami.¹⁷ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah metode deduktif yaitu sebuah pendekatan dimana penulis menggunakan pola pikir yang bersifat global untuk dijadikan sebagai kesimpulan yang khusus agar mampu memenuhi maksud dan tujuan.¹⁸

Penelitian yang bersifat deskriptif ini, menggambarkan kejadian ataupun peristiwa yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi simbol maupun angka, apabila ada angka-angka berarti itu sifatnya hanya sebagai penunjang. Objek yang ada dalam penelitian kualitatif merupakan objek alamiah yang dalam situasi normal tidak dapat dimanipulasi keadaan ataupun kondisinya.

Metode pendekatan kualitatif ini merupakan suatu bentuk metode adengan pendekatan yang bertujuan untuk memahami tentang realitas sosial, yaitu melihat realita kehidupan apa adanya bukan dunia yang seharusnya.¹⁹ Istilah penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang penemuannya tidak diperoleh lewat

¹⁶ Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia : Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung:Mizan, 2012). 398.

¹⁷Lexy J. Moleong.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Rosda, 2 , hlm.4.

¹⁸ Hamid Patilim.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 37.

¹⁹ Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hlm7.

prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.²⁰ Metode ini sangat cocok digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala, kejadian, dan pemikiran pada saat penelitian, yang penulis teliti mengenai “Dampak Putus Cinta Terhadap Spiritualitas”. Dengan metode ini penulis berusaha mengamati fakta dan menjelaskan.

b. Jenis dan Sumber Data

Data yang penulis himpun dalam penelitian ini meliputi data yang kualitatif, yaitu tentang “Dampak Putus Cinta Terhadap Spiritualitas”. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui dua klasifikasi yakni:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari sumber aslinya langsung melalui wawancara langsung dengan sumber data utama yaitu mahasiswa Tasawuf Psikoterapi semester tujuh tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Wawancara atau *Interview* adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab untuk mengetahui perihal dari responden secara lebih rinci dan lebih mendalam.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan bentuk wawancara secara terstruktur. Struktur dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) secara langsung.²¹ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh berbagai informasi yang diinginkan serta akan dilakukan langsung pada narasumbernya.

2. Data Sekunder

Pada data sekunder, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Buku-Buku, Jurnal, skripsi dan lain- lain yang mendukung dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

²⁰Anselm Strauss dan Juliet Corbin.(2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad. Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.4.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, hlm. 138.

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan dalam penelitian, berupa:

1. Observasi

Observasi merupakan observasi secara langsung atau berperan serta, penulis langsung turun ke lingkungan penelitian untuk mengetahui secara langsung upaya mendapatkan informasi apa yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapat melalui observasi, wawancara juga dapat memudahkan pelaku untuk mendapatkan data secara cepat. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan respon yang diteliti, wawancara bertujuan agar memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara yang digunakan peneliti merupakan wawancara kualitatif, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang terkait dengan susunan pertanyaan yang telah disiapkan.²²

Terdapat dua jenis wawancara, yakni:

- a. Wawancara mendalam (*in-dept interview*), merupakan wawancara di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dan terlibat langsung dengan kehidupan informan serta bertanya jawab dengan bebas tanpa menyiapkan pedoman pertanyaan, sehingga suasana hidup dan dilakukan secara berulang.
- b. Wawancara terarah (*guided interview*), pada wawancara ini peneliti menanyakan kepada informan mengenai hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga suasana menjadi kurang hidup karena peneliti terlalu terkait dengan pertanyaan.

²² Hamid Patilima.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm.68.

Teknik wawancara ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa di dapat melalui observasi sehingga memudahkan pelaku untuk mengumpulkan data secara cepat. Metode wawancara adalah proses komunikasi maupun interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui Tanya jawab antara peneliti dan informan atau disebut subjek penelitian.²³ Dalam penelitian ini yang merupakan informan adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Tasawuf Psikoterapi Semester 7 tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi ada beberapa pendapat yang harus digunakan pada metode angket maupun interview dalam penelitian, anggapan tersebut yaitu:

- a. Subyek sebagai (responden) merupakan individu yang paling mengetahui tentang siapa dirinya.
 - b. Apa yang diutarakan oleh subyek dapat dipercaya dan dapat dibenarkan.
 - c. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaannya yang diberikan oleh si peneliti terhadapnya adalah serupa dengan yang dimaksudkan oleh si peneliti.²⁴
3. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk pelengkap dan bukti pelengkap dalam penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Informasi dapat diperoleh juga melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, jurnal, dan sebagainya, sehingga ke depannya memudahkan proses berjalannya penelitian. Data berupa dokumen bisa dipakai dalam menggali informasi yang terjadi pada masa silam, dalam hal ini peneliti perlu memiliki kepekaan terhadap semua dokumen yang ada dan bermakna.

4. Triangulasi

Pada teknik pengumpulan data, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang akan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang

²³ Ezmir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm.50.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, hlm. 139.

sudah ada.²⁵ Maka dari itu, hal tersebut biasa disebut dengan analisis data yang merupakan pembagian data-data melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengklarifikasi data, dengan menyortir data lain yang tidak berhubungan dengan penelitian yang diangkat peneliti.
- b. Klasifikasi data dikaitkan dengan kerangka berpikir, yaitu tentang dampak putus cinta terhadap spiritualitas.
- c. Menarik kesimpulan tentang gambaran umum mengenai dampak putus cinta terhadap spiritualitas.

5. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang akan ditempuh oleh peneliti diantaranya:

1. Menentukan narasumber sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.
2. Menentukan objek penelitian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah judu yang akan diteliti.
3. mengumpulkan berbagai referensi berupa literature atau buku-buku lainnya yang dapat menjadi rujukan sebagai referensi.
4. Melakukan wawancara bersama narasumber dan mencatat hasil dari wawancara tersebut.

Mengumpulkan alat-alat untuk dokumentasi seperti: kamera, alat perekam, buku catatan atau alat tulis menulis lainnya yang diperlukan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penguaraian data melalui beberapa tahapan, yaitu mengatur, mengintegrasikan, mengurutkan, memejelaskan dan mengelompokkan data-data hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang didasarkan pada data-data literer kepustakaan.²⁶ Data yang telah peneliti dapatkan pada hasil wawancara kemudian di analisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori yang ada.

Tahapan dalam kegiatan yang digunakan dalam proses analisis data yaitu:

²⁵ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*.....

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Rosda, 2002), hlm. 103-104.

1. Menabulasikan data.
2. menyimpulkan data.
3. Analisis data dengan tujuan untuk *testing* hipotesis.
4. Analisis data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.

e. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dan tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Sekitar Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan sekitar tempat tinggal mahasiswa.

H. Sisematika Penulisan

Agar dapat lebih memahami secara mendalam dari isi skripsi ini, maka semua materi yang ada dalam skripsi ini dikelompokkan dalam beberapa pembagian judul-judul melalui sistematika penyampaian berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka penelitian, studi pustaka dan langkah-langkah dalam penelitian, serta sistematika kepenulisannya.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori pendukung penganalisaan dan pengembangan tema skripsi, yang meliputi: pengertian dan defenisi yang diakhiri dengan dampak dari putus cinta yang berkaitan dengan tema yang diambil serta dari penyusunan Skripsi serta beberapa literatur review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi pendekatan dan metode penelitian, jenis-jenis dan sumber data, teknik menngumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis datanya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang berisikan tentang gambaran corak hubungan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Semester 7 Tahun ajaran 2021/2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai kepada dampak putus cinta terhadap spiritualitas.

BAB V PENUTUP

Ini adalah BAB terakhir dalam penyusunan skripsi. BAB ini berisikan tentang beberapa kesimpulan yang di capai dari hasil penyusunan skripsi yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian serta judul yang di angkat dalam skripsi ini, juga berisi tentang saran yang diberikan penyusun kepada para pengkaji skripsi ini.

